

# Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Peran Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis  
dalam Sosial Keagamaan”**

## WACANA

**Ahsin Sakho Muhammad**  
**Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira’at**

**Atiyatul Ulya**  
**Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber  
Ajaran Islam**

**Masri Mansoer**  
**Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak  
Teologi dalam Tafsir Departemen Agama**

**Rifqi Muhammad Fatkhi**  
**Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih  
(Kajian Manhaj Ibn Hibban dalam Sahihnya)**

**Nur Rofiah**  
**Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam  
Wacana Islam**

## TULISAN LEPAS

**Hasanudin**  
**Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VIII, No. 1, 2006

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Peran Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam Sosial  
Keagamaan

### *Articles*

- 119-142 Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at  
*Absin Sakho Muhammad*
- 143-154 Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber Ajaran Islam  
*Atiyatul Ulya*
- 155-176 Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak Teologi dalam  
Tafsir Departemen Agama  
*Masri Mansoer*
- 177-190 Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ (Kajian Manhaj  
Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥnya)  
*Rifqi Muhammad Fatkhi*
- 191-204 Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Aziz Karya Ibnu  
'Aṭīyah  
*Damanhuri Basyir*
- 205-216 Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam  
*Nur Rofiah*
- 217-236 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal (II)  
*Kusmana*

### *Document*

- 237-262 Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an  
*Hasanudin*

## PERAN ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Jurnal **Refleksi** pada terbitan ini dengan tema “Peran Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis dalam Sosial Keagamaan”. Munculnya para ahli tafsir, ahli hadis, fuqaha, mutakalim dan lainnya pada masa kejayaan Islam tidak lepas dari sosial keagamaan pada waktu itu. Tuntutan untuk hidup damai dan tenteram lahir batin menjadi prioritas utama. Untuk mewujudkan itu, salah satunya adalah harus ada keyakinan yang benar terhadap agama baik dari segi materi yang meliputi penelusuran ajaran sampai pada Rasulullah SAW maupun pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama.

Ilmu Qira’at, pada awal kemunculannya berangkat dari sosial keagamaan, yaitu Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur’an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur’an. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan lebih lanjut peran Ibnu Mujahid sebagai orang yang ahli dalam ilmu Qira’at dengan karyanya yang terkenal kitab *al-Sab’ah*.

Dalam bidang Hadis, Atiyatul Ulya berdasarkan hasil penelitian awalnya melihat bahwa Hadis yang berbicara tentang sumber ajaran Islam terkesan tidak seragam. Hadis-hadis yang secara lahiriah kelihatan berbeda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan al-Sunnah” sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok kedua berupa Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan Itrah Nabi Muhammad SAW.” sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok ketiga berupa hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah” sebagai sumber ajaran Islam, tanpa menyebut al-Sunnah dan Itrah Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam perspektif Ulum Al-Hadis, Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan mesti diselesaikan, baik dengan jalan mengompromikan atau *mentarjih* untuk mencari yang lebih kuat kualitasnya. Hal ini diasumsikan bahwa, Nabi S.A.W. sebagai panutan umat Islam tidak mungkin membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tanpa adanya

penjelasan. Karena hal yang demikian dapat membingungkan umat Islam yang berusaha memahami dan mengikuti jejak panutannya.

Tulisan Masri Mansoer menurunkan kajian tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab fikih tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan. Pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Rifqi Muhammad Fatkhi dalam tulisannya yang berjudul "Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih, Kajian Manhaj Ibn Ḥibbān". Bila dilihat dari alasan Ibn Ḥibbān menulis karyanya karena sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis Sahih karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawdū'*. Alasan lain, karena ulama yang menulis sunan-sunan adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri. Semua yang telah dilakukan Ibn Ḥibbān tidak luput dari permasalahan sosial keagamaan.

Pada tulisan berikutnya dari Damanhuri Basyir tentang tafsir Ibnu 'Aṭīyah yaitu *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Ibnu 'Aṭīyah adalah seorang ulama besar di Spanyol. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sosial keagamaan yang bagaimana akan mempengaruhi corak penafsirannya.

Wacana Islam dan Gender terus bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tak lepas dari kajian gender. Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Belum lagi wilayah lain, seperti Indonesia walaupun bahasa Arab bukan bahasa utama. Bahasa Arab seperti yang ditulis oleh Nur Rofiah dianggap mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an, Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun *majazi*. Kajian tentang bahasa, membawa kita kepada Hermeneutika. Kusmana pada bagian terakhir dari

dua tulisannya yang memperkenalkan hermeneutika kritis, Dalam sosial keagamaan, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci sesuai perkembangan sosial seperti dalam kajian Gender.

Pada bagian terakhir yang merupakan tulisan lepas, memuat tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang terkait dengan manajemen seperti yang ditulis Hasanudin. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori manajemen modern.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya melihat peran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dalam sosial keagamaan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2006

*Redaksi*



## **KEBEBASAN MANUSIA: TELAAH TERHADAP CORAK TEOLOGI DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA**

**Masri Mansoer**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*masri.mansoer@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** *In 1967, the Government of the Republic of Indonesia formed the Quran Translation Committee, and this activity was completed in 1975 with the production of the Quran and Its Translation. Then, in 1972, the Council for the Organization of Quranic Exegesis was established and completed its Quran and Exegesis in 1984, consisting of 1 (one) volume of the Introduction to the Quran and its Exegesis and 10 (ten) volumes of the Quran and its Exegesis. This is one of the exegesis books collectively written in the modern era of the Islamic world. Considering the reasons for the emergence of this exegesis, both internal and external factors of Islamic thought surrounding the reference exegeses, raises the question of how the Department of Religion's Quran and its exegesis interpret verses about human freedom. This paper will focus on human freedom related to Free will and Predestination, and its connection to the concept of faith.*

**Keywords:** *Human Freedom, Theology, Quranic Exegesis, Quran Translation.*

**Abstrak:** Tahun 1967 Pemerintah RI membentuk panitia Penerjemah Al-Qur'an, dan kegiatan ini selesai tahun 1975 dengan menghasilkan Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kemudian pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan Al-Qur'an dan Tafsirnya tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya dan 10 (sepuluh) jilid Al-Qur'an dan Tafsirnya. Dan ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam. Dilihat dari sebab munculnya tafsir ini, faktor internal dan eksternal pemikiran Islam yang mengitarinya antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya, maka timbul pertanyaan bagaimana corak Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kebebasan Manusia. Tulisan ini akan memfokuskan kebebasan manusia yang berkaitan dengan: *Free will* dan *Predestination*, dan kaitan dengan konsep iman.

**Kata Kunci:** Kebebasan Manusia, Teologi, Tafsir, Terjemah Al-Qur'an.

## Pendahuluan

Mengacu kepada Islam yang datang ke Nusantara ini diasumsikan bercorak dan berwarna dalam pemikiran kalam/ teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* atau warna Islam abad pertengahan Islam (13-18 M) yang agak kental dengan warna Sufisme (tarekat) dan kurangnya apresiasi terhadap rasio/ akal. Sebab setelah hancurnya 'Abbasiyah dan Baghdad pemikiran Islam lebih banyak dikuasai oleh ulama-ulama *Ahl al-Sunnah*. Madrasah sebagai pusat pengkajian Islam lebih banyak memusatkan pada pelajaran Tafsir, Hadis, Hukum (Ushul Fiqh dan Fiqh) dan Kalam secara parsial. Di banyak Madrasah yang menjadi milik *Ahl al-Hadith*, teologi/ kalam tidak diajarkan karena dicurigai apalagi teologi rasional. Asumsi ini didukung dengan argumen bahwa penelitian Karel A. Steenbrink, yang berkesimpulan bahwa kitab-kitab yang ditemukan dan digunakan di lembaga pendidikan di Indonesia abad 19 M kebanyakan syarah dari kitab-kitab zaman perkembangan pemikiran Islam, dan khusus dalam masalah kalam tidak ditemukan kitab-kitab yang disyarah dari kalangan kalam rasional.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat diasumsikan corak pemikiran kalam Islam di Indonesia, adalah bercorak *Ahl al-Sunnah wal Jama'ah* (tradisional). Tapi sejak dekade 70-an dengan banyaknya berdatangan pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di luar negeri, terutama dari barat dan kemudian mereka mulai memperkenalkan pandangan-pandangan teologi rasional dan kontekstual dalam berbagai bentuknya.<sup>2</sup>

Perkembangan tafsir di Indonesia abad 20 M ini semakin banyak dan beragam sesuai dengan orientasi dan urgensinya.<sup>3</sup> Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab Fiqh tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan, mengingat kemampuan bahasa arab dan kapasitas lainnya dari umat ini, sangat terbatas. Untuk itulah, tahun 1967 Pemerintah RI membentuk panitia Penerjemah Al-Qur'an, dan kegiatan ini selesai tahun 1975 dengan menghasilkan *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemudian pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Dan ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Dalam proses penafsirannya, kitab tafsir ini merujuk kepada kitab tafsir al-Marāghī, kitab tafsir al-Qāsimī, kitab tafsir al-Badawī, kitab tafsir Ibn Kathīr sebagai pedoman pokok dan ditambah dengan menelaah kitab tafsir al-Manār, kitab tafsir al-Alūsī dan kitab tafsir Sayid Quthub.<sup>4</sup>

Dilihat dari sebab munculnya tafsir ini, faktor internal dan eksternal pemikiran Islam yang mengitarinya antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya, maka timbul pertanyaan bagaimana corak *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Departemen Agama, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kebebasan Manusia. Tulisan ini akan memfokuskan kebebasan manusia yang berkaitan dengan: *Free will* dan *Predestination*, dan kaitan dengan konsep iman.

## Pembahasan

### 1. *Free will* dan *Predestination*

Pembicaraan mengenai *Free will* dan *predestination* (Inggris) atau Qadariyah<sup>5</sup> dan Jabariah<sup>6</sup> dalam teologi Islam berkaitan dengan kebebasan dan fatalisme manusia (keterpaksaan). Kaum rasional yang memberikan daya besar kepada akal Manusia, menganut paham kebebasan manusia (Jabariah). Manusia menurut pandangan ini mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan-perbuatannya.

Mu'tazilah berpaham bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh atas

perintah Tuhan adalah atas kehendak dan kemauan sendiri. Sebab daya (*istithā'ah*) untuk menyandarkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.<sup>7</sup> Bagi Abdul al-Jabbar, perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan dalam diri manusia, tapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Perbuatan adalah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baru.<sup>8</sup> Manusia adalah makhluk yang dapat memilih. Kata al-Juwaini telah menjadi kesepakatan di kalangan Mu'tazilah bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri dengan daya yang telah ada pada mereka, bukan diciptakan Tuhan.<sup>9</sup> Karena kehendak (kemauan) dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan (kehendak) dan daya manusia sendiri dan tidak ada campur di dalamnya, karena itu perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan.

Maturidiyah Samarkand, membagi perbuatan kepada dua, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk menciptakan daya dalam diri manusia, dan pemakaian daya merupakan perbuatan manusia.<sup>10</sup> Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan tidak sebelum perbuatan seperti dikatakan oleh Mu'tazilah. Dengan demikian perbuatan manusia adalah perbuatannya dalam arti sesungguhnya, bukan *majazi* (kiasan). Tapi kemauan (kehendak) adalah kemauan Tuhan.<sup>11</sup>

Manusia dalam pandangan Asy'ari tidak memiliki kemauan dan daya kecuali daya dan kemauan Allah sebab itu perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Allah bukan perbuatan manusia, tapi manusia memperoleh bagian yang dengan dayanya timbul perbuatan (*Kasb*). *Kasb* mengandung arti keaktifan dan dengan demikian tanggung jawab manusia atas perbuatannya. *Kasb* itu diciptakan oleh Tuhan seperti arti firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa yang harus kamu perbuat* (QS. al-Shāfāt [37]: 96)<sup>12</sup>

Kata “وَمَا تَعْمَلُونَ” adalah ayat diartikan oleh al-Asy'ari “apa yang kamu perbuat”. Dengan demikian ayat di atas mengandung arti “Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu”. Jadi bagi Asy'ari perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.<sup>13</sup> Dan tidak ada pembuat (*fa'il*) kecuali

Allah. Karena dalam perbuatan manusia terdapat daya dan kehendak Allah, oleh sebab itu perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Allah.

Maturidiyah Bukhara, dalam hal kehendak untuk berbuat sama dengan Maturidiyah Samarkand, yaitu paham kehendak dan kerelaan.<sup>14</sup> Kemudian, mengenai daya juga sama, di mana daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan.<sup>15</sup> Untuk terwujudnya suatu perbuatan perlu ada dua daya, tapi manusia tidak dapat menciptakan daya, kecuali hanya mempergunakan daya yang telah diciptakan Tuhan untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam hal menciptakan ini termasuk menciptakan perbuatan manusia.<sup>16</sup> Dengan demikian manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan.

Bagi Maturidiyah Bukhara, seperti dikatakan al-Bazdawi ada dua perbuatan, perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Bedanya dengan al-Maturidi, bagi al-Bazdawi perbuatan Tuhan adalah penciptaan perbuatan manusia bukan penciptaan daya. Perbuatan itu disebut *maful*. Perbuatan hanyalah melakukan perbuatan yang telah diciptakan itu, ini disebut *fi'il*.<sup>17</sup> Perbuatan manusia sungguhpun diciptakan Tuhan, tidaklah perbuatan Tuhan, sebab manusia ada kebebasan dalam kemauan untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan.

Penafsiran Departemen Agama mengenai ayat-ayat *Free will* dan *pre-destination* (Qadariyah dan Jabariah) adalah sebagai berikut:

Surat Ali Imran ayat 133 ditafsirkan sebagai perintah Tuhan kepada kaum muslimin untuk bergegas meminta ampunan Tuhan bila sewaktu-waktu manusia itu jatuh ke jurang dosa dan perbuatan maksiat. Karena manusia itu tak luput dari kesalahan dan kelemahan sebagai akibat dari kuatnya godaan dan tipu daya setan. Maka Allah dengan kasih sayang dan ampunan-Nya akan menerima tobat mereka dan akan memasukkannya ke dalam surga-Nya.<sup>18</sup> Sedangkan ayat 79 al-Nisā' ditafsirkan bahwa sesuatu yang baik itu datangnya dari Allah dan malapetaka atau kegagalan yang menimpa seseorang itu datang dari dirinya sendiri, yang mungkin diakibatkan oleh kelalaiannya atau kelalaian orang lain, saudara atau teman.<sup>19</sup>

Ayat 108 surat al-Baqarah ditafsirkan sebagai sikap pemuka agama Yahudi yang tidak memegang ayat-ayat Allah dengan alasan ingin mencari hukum lain, yang menurut pertimbangan akal semata Hal ini berarti mereka telah menukar iman mereka dengan kekufuran, memilih kesesatan dari kebenaran (hidayah) ini berarti mereka telah menjatuhkan dirinya ke

lembah kesesatan.<sup>20</sup> Al-Aḥqāf ayat 14 adalah tentang iman yang disertai dengan istiqamah dan amal saleh selama hidup di dunia akan memperoleh kebahagiaan abadi di akhirat nanti dengan surga yang penuh kenikmatan.<sup>21</sup>

Surat al-Taubah ayat 82 berintikan bahwa orang-orang munafik kalau dia mau berpikir, sepantasnya ia lebih banyak menangis dari ketawa mengingat dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin. Di dunia mereka akan mendapatkan kehinaan dan di akhirat mereka akan menerima azab yang amat pedih.<sup>22</sup> Menurut *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara mau beriman atau kafir, antara mau melakukan kebaikan atau kejahatan. Hal ini dapat dipahami ketika menafsirkan surat al-Kahfi [18]: 29.

“Manfaat dari kebenaran itu kembali kepada mereka yang mengamalkannya, sebaliknya akibat buruk dari pengingkaran terhadap kebenaran, kembali kepada mereka yang ingkar. Oleh sebab itu siapa yang ingin beriman hendaklah ia segera berbuat tapi kalau manusia itu memilih kekafiran dari iman atau melepas iman mengambil kekafiran berarti ia telah melakukan kezaliman, yakni telah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebab itu Allah memberi ancaman keras melemparkan mereka ke neraka”.<sup>23</sup>

Hal ini sejalan dengan ayat 7 surat al-Isrā' dan al-Nisā' ayat 78. Ayat pertama ditafsirkan bahwa jika seseorang atau suatu bangsa itu berbuat baik maka kebaikan itu akan dapat dirasakan (dinikmati) baik di dunia dan di akhirat kelak, sebaliknya jika ia melakukan kejahatan atau pelanggaran dia akan menerima akibatnya di dunia dan di akhirat, dan itu berarti ia telah melanggar fitrahnya.<sup>24</sup> Ayat kedua dikatakan bahwa manusia untuk menjadi bahagia dan sengsara, baik dan jahat berdasarkan kehendak dan kemauannya. Tapi manusia tidak bebas sebeb-asbebnya, ia terikat dengan hukum sebab akibat yang telah menjadi *sunatullah*.

Jadi walaupun untuk menjadi *mukmin* atau *fitriah* itu pilihan manusia, tapi untuk kafir bukanlah sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia. Beriman dan berbuat sesuai dengan tuntunan agama, itulah yang sesuai dengan fitrahnya. Demikian dipahami dari surat al-Taghābūn [64]: 2,<sup>25</sup> dan ditambahkan dengan ayat-ayat lain yang mendukung kesimpulan ini al-Jātsiyah [45]: 22<sup>26</sup> untuk menjadi sesat dan benar (sesuai petunjuk) itu juga pilihan manusia (QS. al-Baqarah [2]: 26).<sup>27</sup>

Bahwa manusia mempunyai kemauan dan kehendak dan kebebasan memilih dapat juga dipahami dari surat al-Nisā' [4]: 115:

“Orang-orang yang menentang rasul-rasul Allah setelah nyata kebenaran Risalah yang dibawa oleh rasul itu, dan mengikuti jalannya orang-orang yang ingkar dan sesat, maka Allah membiarkan mereka menempuh jalan sesat yang dipilihnya itu. Kemudian Allah akan memasukkan mereka nanti ke Jahanam tempat kembali yang seburuk-buruknya. Balasan Allah itu adalah akibat pilihannya, sebab Allah telah menganugerahkan kemauan, kebebasan memilih, akal, perasaan dan petunjuk-petunjuk yang dibawa oleh para rasul, tapi manusia kebanyakan memilih jalan sesat mengikuti hawa nafsunya.”<sup>28</sup>

Dari kutipan tersebut di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai kebebasan dan *Ikhtiar* (memilih) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan. Atas dasar itulah manusia akan diberi balasan nanti di akhirat.

Sejalan dengan itu bahwa manusia diberi pahala dan azab adalah karena perbuatan mereka sendiri. Manusia menjadi *kafir* atau *fasik* adalah atas kehendak dan kemauan sendiri. Karena itu siksa yang ditimpakan kepada manusia adalah berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan atas kehendak dan kemauan diri mereka sendiri, ini sesuai dengan *sunatullah*. Berdasarkan *sunatullah* ini maka segala macam ilmu pengetahuan dan perbuatan manusia, baik perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu atau oleh hati nurani atau oleh kehendak jasmani dan rohani secara langsung akan memberi berkas kebahagiaan atau kesengsaraan, banyak atau sedikit, baik manusia itu rela menerimanya atau tidak rela.<sup>29</sup>

*Sunatullah* dan sebab akibat (kausalitas) yang dipilih manusia atas kemauannya yang dapat mengantarkan seseorang menjadi kaya atau miskin, karena itu seorang menjadi kaya atau miskin bukanlah nasib, tapi dapat di*Ikhtiari* dengan mempelajari (mengetahui) *Sunatullah*-Nya (hukum-hukum-Nya). Demikian tafsir ini ketika menafsirkan surat al-Ra'd [13]: 26.

“Allah melimpahkan dan memperbanyak rezeki bagi sebagian hamba yang dikehendaki-Nya. Mereka ini biasanya adalah orang-orang yang rajin dan terampil dalam mencari harta dan melakukan bermacam-macam usaha, hemat dan cermat serta pandai mempergunakan hartanya. Sebaliknya Allah menyempitkan rezeki dan membatasinya bagi sebagian hamba-Nya. Mereka ini biasanya adalah orang-orang yang

malas, tidak terampil dalam mencari harta, atau tidak pandai mengelola dan mempergunakan harta itu. Kaya dan miskin tidak tergantung dengan kadar keimanan dan kekafiran seseorang”.<sup>30</sup>

Ayat senada dalam surat Saba’ [34]: 36 juga menggambarkan bahwa bukan kaya dan banyaknya harta tanda atau ukuran keridaan Allah kepada seseorang, sebaliknya kemiskinan dan kekurangan harta bukanlah tanda kemurkaan Allah, tapi ini semua sesuai dengan kebajikan dan kehendak-Nya.<sup>31</sup>

Untuk lebih memperjelas di mana posisi *al-Qur’an dan Terjemahnya* dalam menafsirkan dalil-dalil yang dibawa oleh kalam tradisional dalam hal Qadariyah dan Jabariah, akan dipaparkan penafsiran terhadap ayat 96 al-Shāfāt, ayat 30 al-Insān (Asy’ariyah), ayat 16 al-Ra’d, ayat 30 al-Rūm dan ayat 13-14 al-Mulk (Maturidiyah Samarkand dan Bukhara).

Surat al-Shāfāt [37]: 96 ditafsirkan sebagai penegasan Nabi Ibrahim pada kaumnya: bahwa yang pantas disembah adalah Allah swt. yang menciptakan mereka sendiri dan menciptakan patung-patung sembah hasil pekerjaan tangan mereka dengan demikian “وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ” (Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu/ patung-patung).<sup>32</sup>

Surat al-Insān [76]: 30 ditafsirkan bahwa manusia tidak akan mencapai keselamatan kecuali dengan kehendak Allah, yaitu dengan Allah memberi taufiq kepadanya, sebab usaha (*Ikhtiar*) seseorang saja tanpa ada bimbingan dari Allah tidak akan tercapai. Allah dengan bijaksana dan Kemaha-Tahuan-Nya, mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang berhak menerima hidayah, sehingga dimudahkan jalan baginya dan didatangkan sebab-sebab untuk mendapatkan hidayah itu.<sup>33</sup>

Al-Ra’d (13): 16 ditafsirkan sebagai pertanyaan Allah kepada orang yang mempersekutukan Tuhan tentang siapa pencipta alam semesta yang penuh keteraturan dan ketertiban mereka mengatakan Allah, tapi mereka masih mencari pelindung kepada selain Allah, yaitu berhala-berhala yang mereka buat sendiri, orang yang demikian adalah mereka yang tidak membedakan yang baik dengan yang buruk, yang gelap dengan yang terang. Dikatakan kepada mereka: Allah adalah pencipta segala sesuatu termasuk pula pencipta berhala-berhala dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa mengapa kamu menyembah kepada selain-Nya yang sama sekali tidak dapat memberi manfaat dan mudarat.<sup>34</sup>

Ayat 22 surat al-Rūm [30] ditafsirkan bahwa rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit serta sifat-sifat kejiwaan manusia tidak akan diketahui, kecuali oleh orang yang mempunyai pengetahuan.<sup>35</sup> Surat al-Mulk [67]: 13-14 menggambarkan bahwa pengetahuan Allah itu demikian luas dan halus, sehingga tidak ada sedikit pun dan sekecil apa pun yang ada di langit dan di bumi, kecuali diketahui oleh Allah. Segala yang dirahasiakan atau yang dilahirkan oleh hati dan pancaindra, semua itu diketahui oleh Allah. Seandainya orang kafir itu mau berpikir tentu ia akan berkesimpulan bahwa yang menciptakan itu semua adalah Allah Yang Maha Mengetahui segala keadaan dan sifat-sifat dari ciptaan-Nya.<sup>36</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami kecenderungan penafsiran *al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama dalam masalah Qadariyah (*Free will*) dan Jabariah (*predestination*). Secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam kitab tafsir ini bahwa daya, kemauan dan perbuatan adalah diciptakan oleh manusia, karena itu perbuatan manusia adalah perbuatannya seperti yang dikatakan oleh paham rasional-Mu'tazilah. Tapi tidak pula ditemukan bahwa daya kemauan dan perbuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan manusia diciptakan Allah seperti yang dipahami dari aliran Jabariah. Dengan mengatakan bahwa manusia mempunyai *ikhtiar* (daya untuk memilih) dan kebebasan untuk melakukan (mewujudkan) suatu perbuatan atau tidak melakukan, dan dengan mengatakan nasib manusia itu adalah *sunatullah* atau adanya rangkaian kausalitas. Maka dapat dikatakan corak teologi dalam masalah perbuatan manusia agak dekat ke paham Qadariyah ketimbang Jabariah. Apresiasi tafsir ini terhadap *Ikhtiar*, kebebasan dan kausalitas dapat dipahami dalam menafsirkan surat al-Ra'd [13]: 27, al-Nahl [16]: 93 dan Fāthir [35]: 8.

Ayat-ayat di atas menggambarkan tentang kehendak (kemauan) Allah untuk menyesatkan dan menunjuki seseorang, tapi ditafsirkan kehendak dan kemauan Allah itu terkait (berkorelasi) dengan perbuatan (*Ikhtiar*) manusia. Allah yang berkuasa menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk orang-orang yang mau bertobat kepada-Nya jalan untuk beriman hanyalah menundukkan diri, taat pada Allah dan memohon hidayah kepada-Nya, untuk memperoleh keberuntungan dunia dan akhirat serta terhindar dari tipu daya dan godaan setan (QS. al-Ra'd [13]: 27).<sup>37</sup>

Seandainya Allah berkehendak tentu Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia, dan ditiadakan-Nya kemampuan *Ikhtiar* dan pertimbangan terhadap apa yang akan dikerjakan. Dengan demikian manusia hidup seperti halnya semut, lebah atau malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh taat kepada Allah. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan (*Ikhtiar*) dan pertimbangan manusia itu. Masing-masing mereka diminta pertanggungjawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka. (QS. al-Nahl [16]: 93).<sup>38</sup>

Sesat dan petunjuk adalah di tangan Allah. Dia menyesatkan Siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya, berdasarkan keadaan hamba-Nya yang bersangkutan. Orang-orang yang tersesat dia selalu mengerjakan perbuatan buruk dan keji. Sebaliknya orang-orang yang diberi petunjuk dia selalu mengerjakan amalan yang baik (QS. Fāthir [35]: 8).<sup>39</sup>

### **Konsep Iman**

Pembicaraan mengenai konsep *iman*<sup>40</sup> berkisar tentang apakah iman itu hanya *tasdiq*, ataukah harus meningkat sampai *ma'rifah* serta amal sebagai manifestasinya. Harun Nasution, mengatakan iman erat kaitannya dengan masalah akal dan wahyu. Iman yang didasarkan kepada wahyu disebut *tasdiq*, dan iman yang didasarkan kepada akal disebut *ma'rifah*. *Tasdiq* berdasar kepada pemberitaan dan *ma'rifah* berdasar kepada pengetahuan yang mendalam.<sup>41</sup> Bagi kaum rasional yang memberi kemampuan yang besar pada akal, iman bukan sekedar *tasdiq*, tapi juga *ma'rifah* dan amal. Sedangkan bagi kaum tradisional, iman lebih pada *tasdiq*.<sup>42</sup>

Di kalangan tokoh Mu'tazilah terdapat beberapa definisi mengenai iman, namun tujuannya sama yaitu iman tidak hanya sekedar *tasdiq* dan *ma'rifah*, tapi juga amal. Abu Hasyim umpamanya mengatakan iman itu pelaksanaan perintah-perintah Allah yang wajib serta menjauhi perbuatan yang buruk.<sup>43</sup> Bagi Qādli 'Abd al-Jabbar, hakikat iman adalah percaya dan ketaatan kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan amal baik yang berbentuk *fardu* atau *sunnah* dan menjauhi segala hal yang tercela.<sup>44</sup> Bagi al-Nazzam iman ialah menjauhi dosa-dosa besar.<sup>45</sup> Karena itu pengertian

iman bukan hanya terbatas pada pengetahuan dengan akal budi (*al-Ma'rifat bi al-Qalb*) atau hanya bersifat pengakuan lisan (*al-Iqrār bi al-Lisān*) dan membenaran yang hanya dengan hati (*al-Tasdiq bi al-Qalb*),<sup>46</sup> tapi pembuktian dengan amal. Hal ini sejalan dengan ayat 2 surat al-Anfāl:

“*Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang bila disebut (nama) Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka bertawakal*” (QS. al-Anfāl [8]: 2).<sup>47</sup>

Dari ayat ini dijelaskan beberapa hal menurut Qadli ‘Abd. Jabbar sebagai berikut:

- 1) Iman bukan hanya sekedar pengakuan lisan atau keyakinan dalam hati, tapi merupakan pelaksanaan kewajiban dan ketaatan, mengingat bahwa Allah menyebutkan sifat orang beriman di antaranya ada yang berkaitan dengan sifat jiwa/ mental dan ada pula yang berbentuk pengamalan jasmani. Karena itu iman mencakup setiap bentuk ketaatan dan kewajiban itu.
- 2) Iman dapat bertambah dan berkurang, terbukti dengan beragamnya tingkat pengamalan dan ketaatan manusia. Lain halnya iman diartikan sebagai pengakuan dalam hati atau ucapan lisan, tentu sifatnya tetap tidak mengalami perubahan.
- 3) Kewajiban bagi orang yang mendengarkan zikir dan bacaan al-Qur’an untuk memahami pengertian yang terkandung di dalamnya. Sebab getaran hati dan kebiasaan tidak akan terwujud kalau hanya sekedar mendengar, tapi lebih dari itu dipikirkan dan dipahami.
- 4) Tawakal kepada Allah adalah wajib dan merupakan sifat orang mukmin. Hal ini menuntut kepada manusia dalam melakukan segala bentuk kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan bentuk kegiatan yang dibenarkan oleh Allah. Inilah yang dimaksud dengan tawakal, jadi bukan mengabaikan usaha atau menyia-nyiakkan diri seperti dikatakan orang-orang yang tidak mengerti.<sup>48</sup>

Bagi Maturidiyah Samarkand adalah *tasdiq* bukan lisan.<sup>49</sup> Pengertian ini berdasarkan pada ayat 14 al-Hujurāt, ayat 20 al-Baqarah. Sedangkan Asy’ariyah dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak mampu sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, maka iman tidak bisa *ma'rifah* dan amal. Sebab manusia mengetahui kewajiban-kewajiban hanya melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan

kepada manusia bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima berita itu. Oleh karena itu, iman bagi kaum ini adalah *tasdiq*. Batasan ini seperti yang dikatakan oleh al-Asy'ari iman adalah *al-tasdiq bi Allāh*.<sup>50</sup> Definisi yang sama juga diberikan oleh al-Juwainī: iman dengan *al-tasdiq bi al-jinān* (membenarkan dalam hati).<sup>51</sup> Al-Baghdādī memberikan definisi iman dari al-Asy'ari: (Membenarkan tentang adanya Allah, rasul-Nya, dan berita-berita yang dibawa-Nya. *Tasdiq* tidak sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan tentang Allah).<sup>52</sup>

Al-Asy'ari tidak setuju memasukkan pengakuan iman dengan lisan (*ikrar bi al-lisān*) dan *amal* menjadi bagian dari iman seperti pendapat Khawarij dan Mu'tazilah. Karena itu ia mencoba mengambil jalan tengah dari dua pendapat itu dengan mengatakan bahwa, iman adalah *tasdiq* sesuai dengan pengertian menurut bahasa, sedangkan ikrar dan amal bukanlah *tasdiq*.<sup>53</sup> Untuk memperkuat pendapat ini dibawa dalil ayat 4 surat Ibrahim, ayat 195 al-Syu'arā dan ayat 17 surat Yūsus.

Sementara itu Maturidiyah Bukhara dalam memberikan batasan terhadap iman sepaham dengan al-Asy'ariyah, di mana iman tidak dapat mengambil bentuk *ma'rifah* dan amal, tapi harus merupakan *tasdiq*. Seperti yang dikatakan oleh al-Bazdawi iman itu adalah menerima dalam hati dan mengucapkan dengan lidah bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dalam hal ini al-Bazdawi juga mengambil dalil surat Yūsus ayat 17, bahwa iman itu *tasdiq* baik secara bahasa ataupun syariah.<sup>54</sup>

Konsep iman ini pada awal munculnya persoalan teologi dalam Islam berkaitan dengan pelaku dosa besar. Khawarij menekankan iman pada amal, karena itu seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar keluar dari Islam dan menjadi kafir dan halal darahnya. Murji'ah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar masih tetap mukmin, bukan kafir dan dosa besar yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuni.<sup>55</sup> Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar bukan kafir, tapi tidak pula mukmin (*al-manzilah bain al-manzilatain*) melainkan *fasiq*<sup>56</sup> disebabkan oleh dosa besar yang dilakukannya. Asy'ariyah mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar jika meninggal dunia tanpa tobat, nasibnya terletak di tangan Allah. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosa atau menyiksanya sesuai dengan dosa yang dilakukannya, dan kemudian ia dimasukkan ke dalam surga, karena ia tak mungkin akan

kekal di neraka.<sup>57</sup> Dengan kata lain orang mukmin yang melakukan dosa besar tidak menjadi kafir dan tidak kekal di neraka, tapi tetap mukmin yang akhirnya akan masuk ke surga.

Menurut kaum Maturidiyah Samarkand dan Bukhara seperti yang dikatakan oleh al-Bazdawi, iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan. Kepatuhan pada perintah Tuhan merupakan akibat dari iman. Orang yang meninggalkan kepatuhan pada Tuhan bukanlah kafir.<sup>58</sup> Orang yang berdosa besar tidak akan kekal di neraka sungguhpun ia meninggal dunia sebelum sempat tobat dari dosa-dosanya. Nantinya di akhirat nanti tergantung kehendak Allah, mungkin diampuni dan masuk surga atau tidak diampuni dimasukkan ke neraka sesuai dengan kehendak Allah kemudian dimasukkan ke surga. Dosa besar yang dilakukannya tidak membuat ia menjadi kafir atau keluar dari iman.<sup>59</sup> Sebab iman adalah jaminan untuk masuk surga dan kepatuhan adalah untuk menentukan derajat yang akan diperoleh seseorang di akhirat (surga) nanti.<sup>60</sup>

Selanjutnya akan dibahas penafsiran terhadap ayat-ayat yang dijadikan dalil tentang konsep iman yang terdapat dalam al-Qur'an dan Tafsirnya. Berturut-turut akan dipaparkan penafsiran ayat 2 surat al-Anfāl, ayat 14 al-Hujarat, ayat 260 al-Baqarah, ayat 3 Ibrahim, ayat 195 al-Syu'ara' dan ayat 17 surat Yūsuf. Selain ayat-ayat itu akan dilihat juga ayat-ayat lain yang dipergunakan ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Surat al-Anfāl ayat 2 menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu adalah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat:

- 1) Mereka yang bila disebutkan nama Allah gemetar hatinya karena ingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Hal ini mengakibatkan rasa takut dalam jiwanya bila tidak memenuhi kewajiban kepada Allah atau melanggar perintah-Nya. Perasaan jiwa ini adalah sikap mental yang bersifat abstrak yang hanya dirasakan oleh yang bersangkutan dan diketahui oleh Tuhan. Orang lain hanya dapat mengetahui dari apa yang ditampakkan secara lahir melalui perkataan dan perbuatan seperti tergambar dalam firman Allah: *“Dan orang-orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut karena mereka tahu akan kembali kepada Tuhan mereka”* (al-Mukminūn 60). *“Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan salam, berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”*. (al-Hijr [15]: 52).

- 2) Mereka yang bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah bertambah iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil (hukum) yang kuat. Sehingga mempengaruhi jiwanya untuk meyakini dan memahami isi kandungannya, yang menggerakkan anggota badannya untuk melaksanakan isinya. Ini berarti iman seseorang dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan ilmu dan amalnya, sesuai dengan hadis Nabi: Iman itu ada 79 cabang, yang tertinggi adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan (HR. Bukhari dan Muslim). Bertambahnya iman seseorang tampak apabila ia lebih giat beramal, iman dan amal adalah merupakan kesatuan yang bulat yang tak dapat dipisahkan, seperti dapat dipahami dari firman Allah: (yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul) kepada mereka ada orang yang berkata: *“Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”*. (mereka tidak gentar), bahkan perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: *“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung”*. (Āli ‘Imrān [3]: 173).
- 3) Mereka bertawakal terhadap Allah, tidak kepada selain-Nya. Tawakal adalah tingkat tangga tauhid yang tinggi, dan senjata terakhir dari rentetan usaha manusia dalam mewujudkan amal yang telah dipersiapkan prasyarat dan sarana-sarana yang diperlukan. Hal ini dapat dipahami, karena pada hakikatnya segala macam gerak dan perbuatan hanyalah terwujud menurut hukum-hukum yang berlaku dan tunduk di bawah kekuasaan Allah. Sifat lahiriah dari iman itu dijelaskan dalam ayat selanjutnya (ayat 3 al-Anfāl) yaitu mendirikan shalat dan membelanjakan rezeki pemberian Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya.<sup>61</sup>

Mengutip dari Ibnu Hazam, dikatakan bahwa: “sifat-sifat orang beriman di atas dapat diketahui oleh seseorang dari dirinya. Maka apabila seseorang telah mengetahui bahwa dirinya telah beriman kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad Saw dan meyakini apa yang dibawanya itu benar, dan ia mengikrarkan semua pengakuannya itu dengan lisan, maka wajibnya ia mengatakan bahwa ia telah menjadi mukmin yang benar”.

Surat al-Ḥujurāt ayat 14 ditafsirkan sebagai berikut: “Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang Arab Baduwi mengatakan bahwa mereka

telah beriman, tapi kemudian dibantah oleh Allah. Mereka itu belum beriman, hanya telah tunduk masuk Islam. Sebab iman itu adalah membenarkan dengan hati yang tulus dan percaya kepada Allah dengan sebulat-bulatnya, dan iman itu belum masuk ke dalam hati mereka. Mengutip Zajjaj: “Islam itu ialah memperlihatkan kepatuhan dan menerima apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan memperlihatkan kepatuhan itu terpeliharalah darah dan jiwa, dan ikrar tentang keislaman itu disertai dengan *tasdiq* (dibenarkan dengan hati), maka barulah yang demikian iman yang sungguh-sungguh, dan dengan dasar itu amalan-amalan mereka akan diberi pahala oleh Allah”.<sup>62</sup>

Surat al-Baqarah ayat 260 dipahami sebagai berikut: “Dengan ayat ini terjadi dialog antara Ibrahim dengan Allah, di mana Ibrahim mengajukan permohonan kepada Allah agar Allah memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Jika diperhatikan sepintas lalu tampaknya Ibrahim masih ragu-ragu tentang kemampuan Allah untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, sebab itu Allah berfirman kepadanya: “apakah kamu masih belum percaya . bahwa Aku dapat menghidupkan kembali makhluk yang telah mati?” Tapi yang dimaksud dalam ayat ini bukan karena Ibrahim masih ragu-ragu sehingga ia mengajukan permohonan itu, tapi karena ingin melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana caranya Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Untuk itu Ibrahim menjawab: “Aku sedikit pun tidak meragukan kekuasaan Allah, akan tetapi aku mengajukan permohonan itu sampai derajat *‘ain al-yaqin*, yaitu keyakinan yang diperoleh setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sehingga hatiku menjadi lebih tenteram, dan keyakinanku menjadi lebih kuat dan kokoh”.<sup>63</sup>

Surat Ibrahim ayat 4 ditafsirkan: “Di antara rahmat Allah kepada manusia adalah diutusnya rasul kepada manusia, dan para rasul itu menggunakan bahasa kaumnya. Ini dimaksudkan agar mudah terjadi komunikasi antara rasul dengan umat mereka dalam memberikan penjelasan dan bimbingan kepada umatnya. Walaupun Allah telah menurunkan kitab-Nya dalam bahasa mereka masing-masing dan para rasul telah menyampaikan kepada mereka dalam bahasa mereka, tapi masih saja di antara manusia itu yang enggan mendengarkan, memahami, dan mengikutinya. Oleh sebab itulah Allah memberikan mereka itu sesat, dan Allah

memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana”.<sup>64</sup>

Surat al-Syu'arā' ayat 195 ditafsirkan sebagai berikut: “Bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an itu dalam bahasa Arab yang fasih dan memiliki gaya bahasa yang tinggi. Ketinggian gaya bahasanya ini tidak mampu ditandingi oleh para ahli bahasa Arab pada masanya al-Qur'an diturunkan, bahkan sampai hari ini. Ketidakmampuan manusia menandingi al-Qur'an cukup untuk membantah anggapan orang kafir Quraisy bahwa al-Qur'an itu bukan buatan Muhammad Saw, walaupun ia diturunkan dalam bahasa Arab (bahasa mereka), tapi walaupun demikian masih saja di antara mereka tidak beriman dengan kebenaran al-Qur'an”.<sup>65</sup>

Surat Yūsuf ayat 17 dijelaskan sebagai berikut: “Dalam ayat ini diceritakan ketidakpercayaan Ya'qub kepada cerita dan bukti-bukti yang dibawa anak-anaknya, ketika mereka meyakinkan Ya'qub bahwa Yūsuf tidak kembali karena diterkam dan dimakan serigala, walaupun mereka (anak-anak Ya'qub) menceritakan dengan sebenarnya dan menunjukkan bukti yang nyata (baju Yūsuf yang sobek dan berdarah). Nabi Ya'qub tetap tidak percaya (beriman) dengan kesaksian mereka itu”.<sup>66</sup>

Dari penafsiran terhadap ayat-ayat di atas secara eksplisit memang tidak ditemukan pengertian iman dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, namun bila dicermati tampaknya ada konsep iman dalam tafsir ini. Untuk lebih melengkapi penafsiran di atas akan ditambah penafsiran terhadap ayat 3 surat al-Baqarah. Ayat ini dipahami bahwa ciri orang yang takwa itu adalah beriman kepada yang gaib, menundukkan diri, melaksanakan semua yang diperintah-Nya dan menyerahkan diri sesuai dengan yang diharuskan oleh iman itu.

Dalam mencari iman ini hendaklah mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, dan ajaran-ajaran yang dibawanya, merenungkan ciptaan Allah, mempergunakan akal pikiran. Iman juga dapat bertambah bila jumlah amalnya ditingkatkan dan bila sebaliknya akan berkurang, iman akan rusak bila amal seseorang rusak.<sup>67</sup>

Dari kutipan terhadap penafsiran ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa iman dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* intinya terletak pada keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan dengan segala aspek-aspek lain yang terkait padanya, yang direalisasikan (diaktualisasikan) lewat amal (perbuatan), dan amal dapat membuat iman bertambah atau berkurang,

rusak atau benar. Dengan kata lain perbuatan (amal) yang lahir dari keyakinan yang mendalam itulah iman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep iman yang terdapat dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* agak sejalan dengan konsep iman kalam rasional versi Maturidiyah Samarkand, di mana iman itu tidak cukup hanya dengan pengucapan dengan lisan (*iqrar bi al-lisān*) dan membenaran dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*), tapi harus meningkatkan *ma'rifah* dan amal.

## Penutup

Persamaan penafsiran ayat-ayat kalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dengan pemikiran kalam rasional-Maturidiyah Samarkand Samarkand:

- 1) Dalam hal Qadariyah dan Jabariah (*Free will and predestination*) dikatakan bahwa manusia mempunyai *Ikhtiar* (daya untuk memilih) dan kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, dan atas dasar pilihan itulah Allah memberi upah dan balasan nanti di akhirat yang tidak akan dikurangi sedikit pun. Nasib yang terjadi pada manusia, adalah *sunatullah* atau adanya rangkaian kausalitas, bukan ketetapan Tuhan.
- 2) Iman terletak pada keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan dengan segala aspek-aspek yang terkait dengannya, yang direalisasikan lewat amal (perbuatan), amal dapat membuat iman bertambah dan berkurang, rusak dan sempurna. Dengan kata lain iman adalah amal yang lahir dari keyakinan yang mendalam (*ma'rifah*). Karena itu iman tidak cukup *iqrar bi al-lisān* dan *tasdiq bi al-qalb*, tapi harus meningkat ke *ma'rifah* dan amal.

## Catatan Kaki

1. Kitab-kitab yang beredar abad 17, 18 dan 19 M adalah dari kitab kalangan Asy'ariyah dan ulama-ulama besar abad ini seperti Ar-Raniri, Al-Qur'an Magasri dan Muhammad Nafis Al-Banjari adalah pengikut doktrin kalam Asy'ariyah (Azumardi Azra, op cit, 187, 233-234, 257; Lihat juga Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara* (Jakarta :Gema Insani Press, 1996), 74; Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Mizan, 1984), 275-276; Karel A. Steenbrink, 157-158.
2. 1) Neo-modernisme, dengan penekanan bahwa Islam harus terlibat dalam pergulatan modernisme di antara tokohnya Nurcholis Madjid; 2) Sosialisme-Demokrasi dengan penekanan pada misi keislaman yang harus memberi makna pada manusia di antara tokohnya M. Dawam Rahardjo dan Adi Sasono; 3) Universalisme (Internasionalisme) yang memberi penekanan pada sifat universal Islam yang memberi diktum tetap di antara tokohnya M. Amin Rais dan A.M. Saifuddin; 4) Modernisme yang penekanannya pada aspek rasional dan pembaruan pemikiran Islam yang sesuai dengan kondisi-kondisi modern di antara tokohnya Harun Nasution Djohan Effendi. Lihat Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1992), 157-175.
3. Howard M., Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 29-73.
4. *Muqadimah Tafsir*, 12.
5. Kata *Qadariyah* mengandung dua arti, pertama orang-orang memandang manusia berkuasa atas dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam artian ini qadariyah berasal dari kata *qadara* yakni berkuasa. Orang-orang memandang nasib mereka telah ditentukan Tuhan dari azali. Kaum Mu'tazilah, sebagai dikatakan al-Syahrastani, menentang sebutan qadariyah yang diberikan kepada mereka nama ini kata mereka (Mu'tazilah) lebih tepat diberikan kepada orang yang percaya kepada kadar Tuhan (*al-Milal*, 43). sebab mereka diberi nama qadariyah adalah: Kaum yang memandang perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri bukan oleh Tuhan (*Al-Ibanah*, 54). Selain itu karena mereka (Kaum Mu'tazilah) telah tersesat dari kebenaran dan telah memperturutkan hawa nafsu mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an (*al-Ibanah*, 3). Menurut Izutsu kata Udar berarti "*ketetapan Tuhan*". Ia merupakan masalah yang amat sulit penyelesaiannya dalam pemikiran teologi Islam. Tetapi bagaimana pun konsep itu dimunculkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk yang sangat serius, di mana Al-Qur'an meletakkan seluruh rangkaian kehidupan manusia menurut kendali kehendak Allah secara mutlak. Konsep *Qada* dan *qadar* bukan merupakan penemuan ahli teologi Islam semata. Tetapi sudah berkembang dalam keyakinan orang Arab pra Islam. Sebab itu kata *qadara* asli dari bahasa Arab (Izutsu, *op.cit*, 142-143). Dalam sejarah teologi Islam tidak ditemukan kapan mulai timbul konsep Qadariyah ini, tapi yang jelas paham ini untuk pertama kali diperkenalkan oleh Ma'bad al-Jahamni dan Ghailan al-Dimasyqi yang diambil mereka dari orang Kristen yang masuk Islam di Irak (*Teologi Islam*, 32) Pemakaian kata *Qadara-Yaqduru* dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti: 1) Membatasi atas menguangi rezeki sebagai lawan dari kata *basata-yabsatu*, sebanyak 11 kali; 2) Mengatasi, mengalahhah, mampu, sebanyak 9 kali; 3) Menentukan sebanyak 2 kali; 4) Menghormati, mengagungkan atau mengenal dengan baik, sebanyak 3 kali. Jadi dari itu *Qadar* tidak selamanya berarti *predeterminasi* dan *predestination*, tetapi lebih tepat dipahami sebagai batasan atas ukuran yang merupakan ciri dasar dari sesuatu diciptakan. Lihat Machasin, *Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 89.

6. Kata Jabariah berasal dari kata *Jabara* yang berarti memaksa. Memang dalam pandangan ini menafsirkan adanya perbuatan seorang hamba dan menyandarkan kepada Tuhan, sebab manusia tidak mempunyai sifat *istitha'ah* (kemampuan), sebaliknya semua perbuatan manusia adalah keterpaksaan (*Majburah*), tidak ada kekuasaan, kehendak dan usaha dari dirinya, semua perbuatan telah diciptakan Allah, dan perbuatan manusia dinisbahkan kepadanya dalam arti luas (*Majazi*). Pandangan ini sudah ada masa sahabat, tapi perkembangnya, menjadi mazhab/aliran mulai pada masa Bani Umayyah yang ditokohi oleh Ja'd Ibnu Dirham di Syam dan kemudian oleh Jahn Ibnu Shafwan. Lihat Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Jakarta: Logos, 1996), 121-131; Lihat juga *al-Milal*, 69-73; *Teologi Islam*, 33-35. Menurut Fazlurrahman, aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari paham Murji'ah yang ada pada masa pemerintahan Usman dan Ali bersikap moderat dalam masalah politik. Tetapi pada masa pemerintahan Umayyah sikap moderat ini tenggelam ke dalam determinisme murni, mengikuti arus moral yang kendor dan menjadi alat dalam mempertahankan diri dari rezim Umayyah, lalu memperoleh sebutan kaum Jabariah (*predeterminisme*). Lihat Fazlurrahman, *Islam*, terj., (Bandung: Mizan, 1984), 118.
7. *Al-Milal*, 62-63.
8. Al-Qadi 'Abd al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 323.
9. Hasan Zaini, *op.cit*, 61.
10. *Teologi Islam*, 112.
11. Untuk menyelesaikan konsep ini Maturidi membawa paham Masyi'ah dan Ridha. Manusia melakukan perbuatan baik dan buruk atas kehendak Tuhan, tapi tidak selamanya dengan kerelaan Tuhan. Tuhan tidak rela (*ridha*) manusia berbuat jahat. Tapi Tuhan rela kalau manusia berbuat baik. (*Kitab Ushul*, 45). Lihat *Teologi Islam*, 113.
12. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 724.
13. Abū al-Ḥasan al-Asy'ārī, *Kitāb Al-Lumā' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, (Kairo: Syarikh Musahamah Misryiyah, 1955), 70.
14. *Kitab Ushul*, 42.
15. *Ibid*, 115.
16. *Ibid*, 104-106.
17. *Ibid*.
18. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz IV, 43.
19. *Ibid*, Juz V, 223.
20. *Ibid*, Juz I, 204.
21. *Ibid*, Juz XXVI, 283.
22. *Ibid*, Juz X, 206.
23. *Ibid*, Juz XV, 715.
24. *Ibid*, Juz XV, 533.
25. *Ibid*, Juz XXVI, 172.
26. *Ibid*, Juz XXV, 238.
27. *Ibid*, Juz I, 85.
28. *Ibid*, Juz V, 275.
29. *Ibid*, Juz I, 244.
30. *Ibid*, Juz XII, 130.
31. *Ibid*, Juz XXII, 107.
32. *Ibid*, Juz XXVIII, 232.
33. *Ibid*, Juz XXIX, 550.

34. *Ibid*, Juz XIII, 104-106.
35. *Ibid*, Juz XXI, 578-580.
36. *Ibid*, Juz XXIX, 550.
37. *Ibid*, Juz XIII, 133.
38. *Ibid*, Juz XIV, 460-461.
39. *Ibid*, Juz XXII, 141.
40. Kata *Iman* yang secara *lughawi* berarti percaya diulang dalam al-Qur'an sebanyak 812 kali. Dalam bentuk *masdar* 45 kali, bentuk *fi'il* 518, isim *fa'il* 230 kali, *fi'il amar* 19 kali. Lihat Fuad 'Abd al-Bāqi, *Op. Cit.*, 81-93.
41. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 89.
42. *Ibid*.
43. *Syarh*, 707.
44. *Ibid*.
45. *Teologi Islam*, 147.
46. *Syarh*, 708-709.
47. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 260.
48. *Mutasyabih*, 312-314.
49. *Kitab al-Taubid*, 373.
50. *Al-Lumā'*, 75.
51. *Al-Milāl*, 81.
52. *Kitab Ushūl al-Dīn*, 248.
53. Hamudah Ghurabah, *Abū al-Ḥasan al-Asy'ārī* (Kairo: Batbu'at Mujma' al Buhus al-Islamiyah, 1973), 175-176.
54. *Kitab Ushūl*, 146. Dalam buku *Mujmal I'tiqad Aimmati al-Salaf*, dihimpun beberapa definisi tentang iman menurut para imam. Abu Hanifah: "iman ikrar dengan lisan dan meyakini dengan hati, ikrar semata bukanlah iman dan *ma'rifah* semata bukan iman". Imam Malik: "Iman itu adalah ucapan dan amal dan ia dapat bertambah dan berkurang". Imam Syafi'i: "Iman itu ucapan dan amal dan ia dapat bertambah dan berkurang, amal yang paling afdal di sisi Allah adalah amal yang tanpanya amal lain tidak diterima, yakni iman kepada Allah yang tak ada Tuhan selain Dia". Imam Ahmad Hanbal: "Iman adalah ucapan dan amal yang dapat bertambah dan berkurang", seperti kata hadis: (*Mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya*). Bagi Imam al-Bukhārī, iman itu ucapan dan amal. Ibn Abī Zayd al-Qarawani al-Mālīkī mengatakan iman itu *tasdiq* dengan *qalb* ucapan dengan lidah dan diamalkan dengan anggota badan, ia dapat bertambah dengan bertambahnya amal dan dapat juga sebaliknya. Dari kutipan pendapat di atas dapat dipahami tampaknya iman itu terdiri dari 3 unsur; *qalb*, *lisan*, dan *amal*, dan ia dapat bertambah dan berkurang dengan amal. Lihat 'Abdullāh bin 'Abd. Muḥsin al-Turkī, *Mujmal I'tiqad Aimmati al-Salaf*, (Beirut: Muassasal Risalah, 1992), 58-83.
55. *Teologi Islam*, 7.
56. *Ibid*, 43.
57. *Teologi Islam*, 28.
58. *Kitab Ushūl al-Dīn*, 146.
59. *Ibid*, 135.
60. *Ibid*, 133.
61. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz IX, 706-710.
62. *Ibid* juz II, 454-456.

63. *bid* juz III, 466-468.
64. *Ibid*, juz XIII, 163.
65. *Ibid*, juz XIX, 173-174.
66. *Ibid*, juz XII, 626.
67. *Ibid*, juz I, 54-56.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, Fachry dan Effendi, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1992.
- al-Asy'ārī, Abū al-Ḥasan. *Kitāb Al-Lumā' fī al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, Kairo: Syarikh Musahamah Misryiyah, 1955.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Ghurabah, Hamudah. *Abū al-Ḥasan al-Asy'ārī*, Kairo: Batbu'at Mujma' al Buhus al-Islamiyah, 1973.
- al-Jabbār, Al-Qadi 'Abd. *Syarḥ al-Ushūl al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Machasin, *Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- al-Turkī, 'Abdullāh bin 'Abd. Muḥsin. *Mujmal I'tigqal Aimmah al-Salāf*, Beirut: Muassasal Risalah, 1992.
- Zahrah, Abu. *Tarikh al-Mazahib al-Islāmiyah*, terj. Jakarta: Logos, 1996.

